

**JURNAL TAFSIR MAUDHU'I PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR UNIVERSITAS AL-QUR'AN AL-ITTIFAQIAH (UQI) INDRALAYA, OGAN ILIR, SUMATERA SELATAN**

**Sri Mentari<sup>1</sup>, Agus Rifki Ridwan<sup>2</sup>, Nabila Septiana<sup>3</sup>, Narisa<sup>4</sup>, Robi Kumalim<sup>5</sup>, Abu Bacar S Jalloh<sup>6</sup>**

[sri\\_mentari@uqi.ac.id](mailto:sri_mentari@uqi.ac.id)<sup>1</sup>, [agusrifkiridwan@uqi.ac.id](mailto:agusrifkiridwan@uqi.ac.id)<sup>2</sup>, [nabila\\_septiana@uqi.ac.id](mailto:nabila_septiana@uqi.ac.id)<sup>3</sup>,  
[narisa@uqi.ac.id](mailto:narisa@uqi.ac.id)<sup>4</sup>, [robi\\_kumalim@uqi.ac.id](mailto:robi_kumalim@uqi.ac.id)<sup>5</sup>, [abubacarsjalloh@uqi.ac.id](mailto:abubacarsjalloh@uqi.ac.id)<sup>6</sup>

**Universitas Al-Qur'an Ittifaqiah Indralaya**

**ABSTRAK**

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat mengakses dan memahami informasi keagamaan, termasuk tafsir Al-Qur'an. Berbagai platform berbasis AI kini mampu memberikan penjelasan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an secara cepat dan mudah, sehingga semakin banyak digunakan oleh masyarakat Muslim. Namun, di balik kemudahan tersebut muncul persoalan mendasar terkait bias algoritma, akurasi penafsiran, serta pergeseran otoritas keagamaan dari ulama dan lembaga keagamaan menuju sistem digital yang tidak memiliki kompetensi keilmuan sebagaimana tradisi tafsir Islam. Kondisi ini menjadikan kajian mengenai hubungan antara bias algoritma dan otoritas keagamaan dalam tafsir berbasis AI penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana bias algoritma memengaruhi proses penyajian tafsir Al-Qur'an oleh AI, serta mengkaji implikasinya terhadap epistemologi tafsir dan otoritas keagamaan di era digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari literatur tentang epistemologi tafsir, studi agama digital, kecerdasan buatan, serta berbagai penelitian terkait penggunaan AI dalam kajian Islam. Analisis dilakukan melalui pendekatan deskriptif-analitis dan kritis untuk mengidentifikasi pola bias algoritma serta dampaknya terhadap konstruksi pengetahuan keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI memiliki kemampuan untuk memperluas akses masyarakat terhadap sumber-sumber tafsir dan meningkatkan literasi keagamaan secara digital. Akan tetapi, sistem AI tidak sepenuhnya bebas dari bias karena dipengaruhi oleh data pelatihan, desain algoritma, dan sumber referensi yang digunakan. Akibatnya, penjelasan yang dihasilkan dapat mengabaikan keragaman pendapat ulama, konteks historis ayat, maupun metodologi tafsir yang kompleks. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa meningkatnya ketergantungan masyarakat terhadap AI berpotensi menggeser otoritas keagamaan tradisional dan menciptakan bentuk baru otoritas digital yang legitimasi keilmuannya masih perlu dikaji secara kritis. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan kajian bias algoritma dengan epistemologi tafsir Al-Qur'an dan isu otoritas keagamaan dalam satu kerangka analisis yang komprehensif. Penelitian ini menegaskan bahwa AI sebaiknya diposisikan sebagai instrumen pendukung, bukan pengganti otoritas ilmiah para mufassir. Implikasi kebijakan yang dapat ditawarkan adalah perlunya pengembangan pedoman etika penggunaan AI dalam studi Islam, peningkatan literasi digital keagamaan, serta kolaborasi antara pengembang teknologi, akademisi, dan ulama untuk memastikan bahwa pemanfaatan AI dalam tafsir Al-Qur'an tetap selaras dengan prinsip-prinsip keilmuan Islam yang otoritatif.

**Kata Kunci:** Artificial Intelligence, Tafsir Al-Qur'an, Bias Algoritma, Epistemologi Tafsir, Otoritas Keagamaan, Islam Digital.

**ABSTRACT**

*The rapid development of Artificial Intelligence (AI) has significantly transformed the way people access and understand religious information, including Qur'anic exegesis (tafsir). Various AI-based platforms are now capable of providing explanations of Qur'anic verses quickly and efficiently, leading to their increasing use among Muslim communities. However, behind this convenience lie fundamental issues related to algorithmic bias, interpretive accuracy, and the shifting of religious authority from scholars and religious institutions to digital systems that do not possess the scholarly*

*qualifications embedded within the classical tradition of Qur'anic interpretation. This situation highlights the importance of examining the relationship between algorithmic bias and religious authority in AI-based Qur'anic exegesis. This study aims to analyze how algorithmic bias influences the presentation of Qur'anic interpretation generated by AI and to examine its implications for the epistemology of tafsir and religious authority in the digital age. The research employs a qualitative approach through library research. Data were collected from literature on the epistemology of tafsir, digital religion studies, artificial intelligence, and previous studies concerning the application of AI in Islamic scholarship. The data were analyzed using descriptive-analytical and critical approaches to identify patterns of algorithmic bias and their impact on the construction of religious knowledge. The findings reveal that AI has considerable potential to expand public access to Qur'anic commentaries and enhance digital religious literacy. Nevertheless, AI systems are not entirely free from bias, as their outputs are shaped by training data, algorithmic design, and the sources on which they rely. Consequently, AI-generated interpretations may overlook the diversity of scholarly opinions, the historical contexts of revelation, and the methodological complexities of Qur'anic exegesis. The study also finds that growing dependence on AI has the potential to shift traditional religious authority and generate new forms of digital authority whose scholarly legitimacy remains subject to critical examination. The novelty of this research lies in its integration of algorithmic bias studies with the epistemology of Qur'anic exegesis and the issue of religious authority within a comprehensive analytical framework. The study argues that AI should be positioned as a supportive instrument rather than a substitute for the scholarly authority of Muslim exegetes. Policy implications include the development of ethical guidelines for the use of AI in Islamic studies, the enhancement of digital religious literacy, and the promotion of collaboration among technology developers, academics, and religious scholars to ensure that the application of AI in Qur'anic interpretation remains aligned with authoritative Islamic scholarly principles*

**Keywords:** Artificial Intelligence, Qur'anic Exegesis (Tafsir), Algorithmic Bias, Epistemology Of Tafsir, Religious Authority, Digital Islam.

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam satu dekade terakhir telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam praktik keberagamaan. Kehadiran internet, media sosial, *big data*, dan terutama *Artificial Intelligence* (AI) telah mengubah cara masyarakat memperoleh, mengakses, dan memahami informasi keagamaan. Jika sebelumnya pemahaman agama banyak diperoleh melalui interaksi langsung dengan ulama, kitab-kitab klasik, atau lembaga pendidikan keagamaan, saat ini masyarakat dapat memperoleh jawaban atas berbagai persoalan keagamaan hanya melalui aplikasi digital dan platform berbasis AI.<sup>1</sup> Fenomena ini menunjukkan bahwa digitalisasi agama bukan lagi sekadar tren teknologi, melainkan telah menjadi bagian dari transformasi sosial-keagamaan global.

Dalam konteks Islam, perkembangan tersebut juga terlihat pada meningkatnya penggunaan platform digital untuk mengakses Al-Qur'an dan tafsir. Berbagai aplikasi Al-Qur'an digital, mesin pencari Islam, dan sistem AI generatif seperti ChatGPT, Gemini, Claude, dan teknologi sejenis mampu memberikan penjelasan mengenai ayat-ayat Al-Qur'an secara cepat dan praktis. Laporan *Digital 2025 Global Overview Report* menunjukkan bahwa jumlah pengguna internet dunia telah mencapai lebih dari 5,5 miliar orang atau sekitar 67% populasi global. Di Indonesia sendiri, tingkat penetrasi internet telah melampaui 79% populasi pada tahun 2025. Kondisi ini menunjukkan bahwa akses terhadap informasi keagamaan berbasis digital semakin luas dan menjadi bagian dari kehidupan

---

<sup>1</sup> Roberto Arieza Martin Purba dan Ahmad Luqman Hakim, "Dekonstruksi Spiritualitas di Era Akal Imitasi: Analisis Sosio-Teologis Kritis atas Fenomena Hijrah, Pergeseran Otoritas, dan Bias Algoritma Keagamaan di Indonesia," *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional* 8, no. 2 (2026).

sehari-hari masyarakat.<sup>2</sup>

Di sisi lain, perkembangan teknologi AI mengalami pertumbuhan yang sangat pesat sejak kemunculan model bahasa besar (*Large Language Models*) pada awal dekade 2020-an. Laporan *Stanford AI Index Report 2025* menunjukkan bahwa penggunaan AI generatif dalam pendidikan, layanan informasi, dan pencarian pengetahuan meningkat secara signifikan dalam lima tahun terakhir. AI tidak lagi berfungsi sebagai alat pencarian informasi, tetapi telah berkembang menjadi sistem yang mampu menghasilkan narasi, memberikan penjelasan, bahkan menjawab pertanyaan keagamaan secara interaktif. Fenomena ini memunculkan peluang baru bagi pengembangan literasi keislaman karena masyarakat dapat mengakses penjelasan keagamaan dengan cepat, murah, dan mudah.<sup>3</sup>

Namun demikian, perkembangan tersebut juga menghadirkan berbagai persoalan epistemologis dan metodologis. Tafsir Al-Qur'an merupakan disiplin ilmu yang memiliki metodologi yang kompleks, melibatkan penguasaan bahasa Arab, ilmu-ilmu Al-Qur'an, hadis, asbāb al-nuzūl, konteks historis, serta tradisi keilmuan yang panjang. Sementara itu, AI bekerja berdasarkan pola statistik dan data pelatihan yang tersedia dalam sistem. Akibatnya, jawaban yang dihasilkan AI tidak selalu mencerminkan proses penafsiran yang sesuai dengan kaidah ilmu tafsir. Dalam beberapa kasus, AI dapat menghasilkan informasi yang tidak akurat (*hallucination*), menyederhanakan persoalan yang kompleks, atau menampilkan sudut pandang tertentu secara lebih dominan dibandingkan perspektif lainnya.<sup>4</sup>

Permasalahan lain yang muncul adalah adanya potensi bias algoritma (*algorithmic bias*). Bias algoritma terjadi ketika sistem AI menghasilkan keluaran yang dipengaruhi oleh karakteristik data pelatihan, desain sistem, atau preferensi tertentu yang tertanam dalam algoritma. Dalam konteks tafsir Al-Qur'an, bias tersebut dapat menyebabkan representasi yang tidak seimbang terhadap keragaman pendapat para mufassir, mazhab, maupun tradisi intelektual Islam. Padahal, khazanah tafsir Islam memiliki kekayaan metodologi dan perspektif yang berkembang selama berabad-abad. Ketika AI hanya mengandalkan sumber tertentu yang lebih dominan dalam data pelatihannya, maka terdapat risiko terjadinya penyempitan makna dan reduksi keragaman interpretasi.

Selain persoalan bias algoritma, muncul pula masalah terkait otoritas keagamaan. Selama ini otoritas penafsiran Al-Qur'an berada pada ulama dan mufassir yang memiliki kompetensi keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Akan tetapi, di era digital masyarakat semakin sering memperoleh jawaban keagamaan dari sistem AI tanpa melakukan verifikasi kepada sumber-sumber otoritatif. Kondisi ini berpotensi menggeser posisi ulama sebagai otoritas pengetahuan keagamaan dan melahirkan bentuk baru otoritas digital yang berbasis teknologi. Pergeseran tersebut menjadi isu penting karena menyangkut legitimasi pengetahuan agama dan kualitas pemahaman keislaman masyarakat.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Simon Kemp, *Digital 2025: Global Overview Report* (Singapore: DataReportal, 2025); Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), *Profil Internet Indonesia 2025* (Jakarta: APJII, 2025), yang menunjukkan penetrasi internet Indonesia sebesar 80,66% dari total populasi nasional.

<sup>3</sup> Nestor Maslej et al., *Artificial Intelligence Index Report 2025* (Stanford, CA: Stanford Institute for Human-Centered Artificial Intelligence, 2025); Ruth Tsuria dan Yossi Tsuria, "Artificial Intelligence's Understanding of Religion: Investigating the Moralistic Approaches Presented by Generative Artificial Intelligence Tools," *Religions* 15, no. 3 (2024): 375.

<sup>4</sup> Ruth Tsuria dan Yossi Tsuria, "Artificial Intelligence's Understanding of Religion: Investigating the Moralistic Approaches Presented by Generative Artificial Intelligence Tools," *Religions* 15, no. 3 (2024): 375.

<sup>5</sup> Moh. Nor Ichwan, Mustaqim Pabbajah, dan Faizal Amin, "Digitization of Religious Tafsir: The Fading of Indonesian Ulama Authority in Post Truth Era," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 25, no. 2 (2024): 269–292

Meskipun berbagai penelitian telah membahas hubungan antara Islam dan teknologi digital, kajian yang secara khusus mengintegrasikan persoalan bias algoritma dengan epistemologi tafsir dan pergeseran otoritas keagamaan masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada manfaat teknologi digital dalam penyebaran dakwah atau pemanfaatan AI sebagai alat bantu pembelajaran Islam. Akibatnya, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) dalam memahami bagaimana mekanisme bias algoritma memengaruhi konstruksi pengetahuan tafsir dan bagaimana dampaknya terhadap otoritas keagamaan di era AI.

Penelitian yang dilakukan oleh Gary Bunt dalam buku *Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority* (2018) menunjukkan bahwa media digital telah mengubah pola otoritas keagamaan dan menciptakan ruang baru bagi produksi pengetahuan Islam<sup>6</sup>. Penelitian ini menegaskan bahwa teknologi digital mampu memperluas akses terhadap informasi keagamaan, tetapi belum membahas secara spesifik persoalan bias algoritma dalam sistem AI. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai transformasi otoritas keagamaan di era digital. Perbedaannya, penelitian ini secara khusus menelaah pengaruh AI dan bias algoritma terhadap tafsir Al-Qur'an.

Penelitian lain dilakukan oleh Mohammad Hashim Kamali yang membahas tantangan etika dan teknologi dalam studi Islam kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital menuntut adanya kerangka etika baru dalam penggunaan teknologi untuk kepentingan keagamaan.<sup>7</sup> Persamaannya terletak pada perhatian terhadap implikasi teknologi bagi studi Islam. Namun, penelitian tersebut belum mengkaji hubungan antara algoritma AI dan epistemologi tafsir secara mendalam sebagaimana yang dilakukan dalam penelitian ini.

Selanjutnya, penelitian oleh Azyumardi Azra mengenai otoritas keagamaan di era digital menjelaskan bahwa internet dan media digital telah mengubah struktur otoritas tradisional dalam masyarakat Muslim. Penelitian tersebut menyoroti munculnya aktor-aktor baru dalam produksi pengetahuan agama. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Azra adalah sama-sama membahas perubahan otoritas keagamaan. Akan tetapi, penelitian ini lebih spesifik menyoroti AI sebagai bentuk baru teknologi digital yang memiliki kemampuan menghasilkan interpretasi dan pengetahuan secara otomatis.<sup>8</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diidentifikasi beberapa penyebab utama munculnya persoalan dalam tafsir berbasis AI. Pertama, keterbatasan data pelatihan yang digunakan oleh sistem AI sehingga tidak sepenuhnya merepresentasikan keragaman khazanah tafsir Islam. Kedua, desain algoritma yang lebih mengutamakan probabilitas statistik dibandingkan validitas metodologis ilmu tafsir. Ketiga, rendahnya literasi digital keagamaan masyarakat yang menyebabkan kecenderungan menerima informasi dari AI tanpa proses verifikasi. Keempat, belum adanya pedoman etis yang jelas mengenai penggunaan AI dalam studi dan interpretasi Al-Qur'an.

Untuk menjaga fokus penelitian, kajian ini dibatasi pada analisis epistemologis terhadap tafsir Al-Qur'an yang dihasilkan atau disajikan melalui sistem *Artificial Intelligence*. Penelitian ini tidak membahas aspek teknis pemrograman AI, pengembangan

---

<sup>6</sup> Gary R. Bunt, *Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 2018), 3–5.

<sup>7</sup> Nikmatul Khoiriah dan Darwis Hude, "Teknologi dan Inovasi dalam Pendidikan Islam: Perspektif Etika Islam dan Tantangan Globalisasi di Era Digital," *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 5, no. 3 (2025).

<sup>8</sup> Azyumardi Azra, Kees van Dijk, dan Nico J. G. Kaptein (eds.), *Varieties of Religious Authority: Changes and Challenges in 20th Century Indonesian Islam* (Singapore: ISEAS Publishing, 2010), 1–15;

perangkat lunak, maupun kajian hukum Islam mengenai status penggunaan AI. Fokus utama penelitian adalah mengkaji bentuk-bentuk bias algoritma, pengaruhnya terhadap konstruksi pengetahuan tafsir, serta implikasinya terhadap otoritas keagamaan di era digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan mengenai bagaimana bias algoritma memengaruhi penyajian tafsir Al-Qur'an berbasis AI dan bagaimana implikasinya terhadap epistemologi tafsir serta otoritas keagamaan. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada integrasi tiga aspek yang selama ini umumnya dikaji secara terpisah, yaitu bias algoritma, epistemologi tafsir Al-Qur'an, dan transformasi otoritas keagamaan di era AI. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan studi tafsir kontemporer sekaligus menjadi dasar bagi penyusunan kerangka etika dan kebijakan pemanfaatan AI dalam kajian keislaman.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian difokuskan pada analisis epistemologis terhadap penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam penafsiran Al-Qur'an, khususnya terkait potensi bias algoritma dan implikasinya terhadap otoritas keagamaan. Desain ini dipilih karena objek penelitian berupa teks, dokumen, hasil keluaran AI, serta literatur akademik yang relevan dengan studi tafsir dan teknologi kecerdasan buatan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam penafsiran Al-Qur'an telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perluasan akses masyarakat terhadap informasi keislaman. Kehadiran platform AI generatif memungkinkan pengguna memperoleh penjelasan mengenai ayat-ayat Al-Qur'an secara cepat, praktis, dan mudah dipahami. Kondisi tersebut mencerminkan terjadinya transformasi pola pencarian pengetahuan keagamaan dari model konvensional yang berpusat pada ulama dan literatur klasik menuju model digital yang mengandalkan teknologi berbasis algoritma. Dengan demikian, AI telah menjadi salah satu media baru dalam proses penyebaran informasi keagamaan di era digital.<sup>9</sup>

Meskipun demikian, analisis terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa interpretasi yang dihasilkan AI tidak sepenuhnya merepresentasikan metodologi tafsir yang berkembang dalam tradisi keilmuan Islam. Sistem AI menyusun jawaban berdasarkan pola statistik, data pelatihan, dan algoritma yang digunakan, sehingga kualitas interpretasi sangat bergantung pada sumber informasi yang menjadi basis pembelajaran sistem tersebut. Akibatnya, penjelasan yang dihasilkan cenderung bersifat umum, kurang memperhatikan perbedaan pandangan antarulama, serta belum mampu mengakomodasi aspek historis, linguistik, dan sosial yang menjadi unsur penting dalam proses penafsiran Al-Qur'an.<sup>10</sup>

Temuan penelitian juga memperlihatkan adanya indikasi bias algoritma dalam penyajian tafsir berbasis AI. Bias tersebut muncul ketika sistem lebih banyak menampilkan informasi dari sumber tertentu yang lebih dominan dibandingkan khazanah tafsir Islam yang beragam. Kondisi ini berpotensi menghasilkan penyederhanaan makna ayat, mengurangi keluasan perspektif penafsiran, serta memengaruhi cara pengguna memahami kandungan

---

<sup>9</sup> Moh. Mauluddin, "Kontribusi Artificial Intelligence (AI) pada Studi Al-Qur'an di Era Digital: Peluang dan Tantangan," *Madinah: Jurnal Studi Islam*, Vol. 11, No. 1 (2024): 99–113

<sup>10</sup> Mahdi Kais Abdulkarim Al-Janabi, "Artificial Intelligence in Quranic Exegesis: A Critical Analytical Study of ChatGPT Technology," *QURANICA: International Journal of Quranic Research* Vol. 16, No. 2 (2024): 89–106,

Al-Qur'an. Oleh karena itu, objektivitas AI dalam menyajikan informasi keagamaan masih memerlukan proses verifikasi melalui sumber-sumber tafsir yang memiliki otoritas akademik dan keilmuan.<sup>11</sup>

Dari perspektif epistemologi tafsir, penelitian ini menemukan bahwa AI belum dapat ditempatkan sebagai otoritas penafsiran Al-Qur'an. Tradisi tafsir Islam dibangun di atas kompetensi ilmiah yang meliputi penguasaan bahasa Arab, ulum al-Qur'an, hadis, asbāb al-nuzūl, kaidah usul fikih, serta metodologi penafsiran yang berkembang dalam khazanah keilmuan Islam. Sebaliknya, AI hanya berfungsi sebagai sistem komputasional yang mengolah informasi berdasarkan probabilitas data tanpa memiliki kemampuan melakukan ijtihad, pertimbangan normatif, maupun penalaran keagamaan sebagaimana dilakukan oleh para mufassir. Oleh sebab itu, hasil interpretasi AI tidak dapat diposisikan sebagai rujukan utama dalam memahami Al-Qur'an.<sup>12</sup>

Penelitian ini juga menunjukkan adanya kecenderungan pergeseran otoritas keagamaan di kalangan masyarakat digital. Kemudahan akses terhadap AI menyebabkan sebagian pengguna lebih memilih memperoleh jawaban keagamaan melalui platform digital dibandingkan berkonsultasi dengan ulama atau merujuk langsung kepada kitab-kitab tafsir. Fenomena tersebut menandakan munculnya bentuk otoritas digital yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk pemahaman keagamaan masyarakat. Namun demikian, legitimasi keilmuan otoritas tersebut masih memerlukan evaluasi kritis karena tidak dibangun melalui mekanisme transmisi ilmu dan sanad keilmuan sebagaimana tradisi intelektual Islam.<sup>13</sup>

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa Artificial Intelligence memiliki potensi besar sebagai instrumen pendukung dalam memperluas literasi Al-Qur'an dan memudahkan akses terhadap informasi keagamaan. Akan tetapi, penggunaan AI harus disertai dengan sikap kritis, verifikasi terhadap sumber-sumber tafsir yang otoritatif, serta penguatan literasi digital keagamaan agar tidak menimbulkan kesalahan pemahaman akibat bias algoritma. Dengan demikian, AI lebih tepat diposisikan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran tafsir, bukan sebagai pengganti otoritas ilmiah para mufassir.<sup>14</sup>

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah membawa perubahan yang signifikan dalam cara masyarakat mengakses dan memahami tafsir Al-Qur'an. AI memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi keagamaan secara cepat dan efisien sehingga berkontribusi terhadap peningkatan literasi keagamaan di era digital. Namun, hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa tafsir yang dihasilkan AI tidak sepenuhnya bebas dari bias algoritma karena dipengaruhi oleh kualitas data pelatihan, desain algoritma, serta sumber referensi yang menjadi dasar pembentukan jawabannya. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi keragaman perspektif tafsir, menyederhanakan

---

<sup>11</sup> Mahdi Kais Abdulkarim Al-Janabi, "Artificial Intelligence in Quranic Exegesis: A Critical Analytical Study of ChatGPT Technology," *QURANICA: International Journal of Quranic Research* Vol. 16, No. 2 (2024): 89–106,

<sup>12</sup> Safa Alrumayh, "AI and Qur'anic Interpretation: Exploring the Ethical and Epistemological Boundaries of Artificial Intelligence in Understanding the Qur'an," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 8, No. 2 (2025)

<sup>13</sup> Muhammad Hazim Mohd Azhar dkk., "Ethics and Limits of Artificial Intelligence (AI) in Quranic Exegesis According to the Epistemological Framework of Islamic Knowledge," *QURANICA: International Journal of Quranic Research*, Vol. 17, No. 2 (2025)

<sup>14</sup> Safa Alrumayh, "AI and Qur'anic Interpretation: Exploring the Ethical and Epistemological Boundaries of Artificial Intelligence in Understanding the Qur'an," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 8, No. 2 (2025)

kompleksitas makna ayat, serta mengabaikan aspek metodologis yang menjadi ciri utama tradisi keilmuan tafsir Islam.

Dari perspektif epistemologi, AI belum dapat diposisikan sebagai otoritas dalam penafsiran Al-Qur'an karena tidak memiliki kapasitas ilmiah untuk melakukan ijtihad maupun memahami dimensi historis, linguistik, dan kontekstual sebagaimana dilakukan oleh para mufassir. Meningkatnya penggunaan AI dalam pencarian informasi keagamaan juga menunjukkan adanya kecenderungan pergeseran otoritas keagamaan dari ulama menuju otoritas digital. Oleh karena itu, AI sebaiknya dipahami sebagai instrumen pendukung yang membantu proses pembelajaran dan akses informasi, bukan sebagai pengganti otoritas ilmiah para ulama. Dengan demikian, pemanfaatan AI dalam studi Al-Qur'an harus disertai dengan verifikasi terhadap sumber-sumber tafsir yang otoritatif serta penguatan literasi digital keagamaan agar tetap selaras dengan prinsip-prinsip epistemologi Islam.

Adapun hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi praktis, yaitu:

Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi berbagai pihak. Bagi masyarakat, penelitian ini menegaskan pentingnya sikap kritis dalam memanfaatkan AI sebagai sumber informasi keagamaan dengan tetap melakukan verifikasi terhadap kitab-kitab tafsir dan pendapat ulama yang memiliki otoritas keilmuan. Bagi akademisi dan lembaga pendidikan Islam, temuan ini dapat menjadi dasar dalam mengembangkan literasi digital keagamaan serta mengintegrasikan pemanfaatan AI secara bijaksana dalam proses pembelajaran tafsir. Sementara itu, bagi pengembang teknologi, penelitian ini menjadi masukan untuk mengembangkan sistem AI yang lebih transparan, akuntabel, dan mampu merepresentasikan keragaman khazanah tafsir Islam sehingga risiko bias algoritma dapat diminimalkan.

#### **Saran untuk penelitian selanjutnya :**

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan empiris melalui observasi lapangan, wawancara, atau survei terhadap pengguna AI dalam memahami Al-Qur'an sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak penggunaan AI terhadap perilaku keberagamaan masyarakat. Selain itu, penelitian berikutnya dapat melakukan analisis komparatif terhadap berbagai platform AI, seperti ChatGPT, Gemini, Claude, dan sistem AI lainnya, untuk mengidentifikasi perbedaan tingkat akurasi, bentuk bias algoritma, serta kualitas interpretasi yang dihasilkan. Kajian mengenai pengembangan kerangka etika, tata kelola AI dalam studi Islam, serta integrasi prinsip-prinsip epistemologi tafsir ke dalam pengembangan sistem kecerdasan buatan juga perlu dikembangkan sebagai upaya mewujudkan pemanfaatan AI yang lebih bertanggung jawab, inklusif, dan sesuai dengan nilai-nilai keilmuan Islam.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Janabi, M. K. A. (2024). Artificial Intelligence in Quranic Exegesis: A Critical Analytical Study of ChatGPT Technology. *QURANICA: International Journal of Quranic Research*, 16(2), 89–106.
- Alrumayh, S. (2025). AI and Qur'anic Interpretation: Exploring the Ethical and Epistemological Boundaries of Artificial Intelligence in Understanding the Qur'an. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 8(2).
- APJII. (2025). *Profil Internet Indonesia 2025*. Jakarta: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Azhar, M. H. M., dkk. (2025). Ethics and Limits of Artificial Intelligence (AI) in Quranic Exegesis According to the Epistemological Framework of Islamic Knowledge. *QURANICA: International Journal of Quranic Research*, 17(2).
- Azra, A., van Dijk, K., & Kaptein, N. J. G. (Eds.). (2010). *Varieties of Religious Authority: Changes*

- and Challenges in 20th Century Indonesian Islam. Singapore: ISEAS Publishing.
- Bunt, G. R. (2018). *Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority*. Chapel Hill: University of North Carolina Press.
- Ichwan, M. N., Pabbajah, M., & Amin, F. (2024). Digitization of Religious Tafsir: The Fading of Indonesian Ulama Authority in Post Truth Era. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 25(2), 269–292.
- Kemp, S. (2025). *Digital 2025: Global Overview Report*. Singapore: DataReportal.
- Khoiriah, N., & Hude, D. (2025). Teknologi dan Inovasi dalam Pendidikan Islam: Perspektif Etika Islam dan Tantangan Globalisasi di Era Digital. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 5(3).
- Maslej, N., dkk. (2025). *Artificial Intelligence Index Report 2025*. Stanford, CA: Stanford Institute for Human-Centered Artificial Intelligence.
- Mauluddin, M. (2024). Kontribusi Artificial Intelligence (AI) pada Studi Al-Qur'an di Era Digital: Peluang dan Tantangan. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 11(1), 99–113.
- Purba, R. A. M., & Hakim, A. L. (2026). Dekonstruksi Spiritualitas di Era Akal Imitasi: Analisis Sosio-Teologis Kritis atas Fenomena Hijrah, Pergeseran Otoritas, dan Bias Algoritma Keagamaan di Indonesia. *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 8(2).
- Rakhman, I. A. (2025). Al-Qur'an dan Artificial Intelligence (AI): Tinjauan Etika Teknologi Berdasarkan Surah Al-Baqarah Ayat 30–33. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 9(2).
- Tsuria, R., & Tsuria, Y. (2024). Artificial Intelligence's Understanding of Religion: Investigating the Moralistic Approaches Presented by Generative Artificial Intelligence Tools. *Religions*, 15(3), 375.
- Zaini, A., dkk. (2025). Rekonstruksi Epistemologi Tafsir Maqasidi di Era Disrupsi Digital: Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Metodologi Penafsiran Berbasis Artificial Intelligence. Volume 3(2).